

Analisis Perkembangan Psikologis Anak Broken Home di Yayasan Bunda Meifa Tondano

Debora C.M Kambey¹, Deetje J. Solang², Gloridei L. Kapahang³

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

deborakambey008@gmail.com¹

Kata Kunci:

*Perkembangan
Psikologis,
Broken Home*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan psikologis anak dari keluarga broken home yang ditinjau dari aspek kognitif, emosional dan sosial di Yayasan Bunda Meifa Tondano. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seorang anak berusia 7 tahun yang menjadi korban broken home. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 7 tahun di Yayasan Bunda Meifa Tondano. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perpisahan orang tua berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan anak, khususnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Meskipun demikian, anak tetap merasa aman, memperoleh perlindungan, tidak merasa rendah diri, memiliki empati, gemar berbagi dengan orang lain, serta menunjukan kecenderungan mencari perhatian dari lingkungan sekitar. Perkembangan sosial emosional anak korban broken home ini tetap sejalan dengan anak-anak seusianya. Dukungan dan kepedulian dari lingkungan rumah, yayasan, serta sekolah berperan penting dalam menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai tahap usianya tanpa memerlukan penanganan khusus.

Keyword:

*Psycholoical
Development,
Broken Home*

Abstract

The study aims to explain the psychological development of children from broken homes in terms of cognitive, emotional, and social aspects at the Bunda Meifa Tondano Foundation. This Study uses qualitative method with case study approach on a 7-year-old child who is a victim of broken home. The subject of study is a 7-year-old child at the Bunda Meifa Tondano Foundation. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results of the study show that parental separation has an impact on the unfulfillment of children's needs, especially attention and affection from both parents. However, children still feel safe, receive protection, do not feel inferior, have empathy, like to share with others, and show a tendency to seek attention from their surroundings. The social-emotional development of children from broken homes remains in line with that of their peers. Support and care from the home environment, foundations, and schools play an important role in supporting children's cognitive, social and emotional development, enabling them to develop according to their age without requiring special treatment.

Copyright © 2025 Debora C.M Kambey, Deetje J. Solang, Gloridei L. Kapahang

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan seorang anak. Sebagai lingkungan sosial pertama dan terpenting, keluarga berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang akan membimbing anak sepanjang hidupnya. Keharmonisan dalam keluarga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan psikologis anak, memungkinkannya mengembangkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan beradaptasi yang sehat. Setiap individu secara alamiah memiliki kemampuan kreatif, namun masih bersifat potensial Solang, Deetje Josephine. "Latihan keterampilan intelektual dan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 15.1 (2008): 112930. Sebaliknya, dinamika keluarga yang terganggu, seringkali diidentifikasi sebagai kondisi *broken home*, dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang mendalam bagi anak, mengganggu proses perkembangan mereka secara signifikan.

Fenomena *broken home* di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, tercermin dari peningkatan angka perpisahan orang tua yang terus menerus. Angka kasus perpisahan orang tua di Indonesia tahun 2024 cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip mencapai 399.921 kasus. Lonjakan angka ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anak yang terdampak pada kondisi *broken home*, yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis mereka. Lebih jauh, data

tersebut menunjukkan bahwa masalah ini bukan merupakan masalah yang kecil, namun merupakan masalah sosial yang semakin besar.

Kondisi *broken home* dapat memicu serangkaian masalah psikologis pada anak. Menurut Hurlock (2016), anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan moral. Penelitian lain, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2019), memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan seperti depresi, kecemasan, gangguan perilaku, kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dan penurunan prestasi akademik. Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental anak saat ini, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi jangka panjang pada kehidupan dewasa mereka. Perkembangan psikologis pada anak mencakup banyak hal beberapa diantaranya yaitu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia 7 tahun adalah masa transisi penting dalam kehidupan seorang anak. Mereka memasuki masa pertengahan kanak-kanak, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia di sekitar mereka. Perkembangan psikologis pada usia ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam cara mereka berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola emosi.

Perpisahan orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan psikologis anak usia 7 tahun, yang sedang berada dalam masa transisi penting. Misalnya dampak pada perkembangan Kognitif, anak bisa saja mengalami kesulitan konsentrasi yang dimana anak mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi. Pikiran mereka terganggu oleh masalah keluarga, hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Lalu bisa menimbulkan kebingungan dan pertanyaan. Anak mungkin memiliki banyak pertanyaan tentang perpisahan dan merasa bingung tentang perubahan dalam kehidupan mereka. Kemudian regresi, dalam beberapa kasus, anak mungkin menunjukkan regresi, seperti kembali mengompol atau mengalami kesulitan tidur. Kemudian dampak pada perkembangan sosial beberapa diantaranya yaitu 1). Kesulitan dalam hubungan teman sebaya anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena mereka merasa berbeda atau malu dengan situasi keluarga mereka. 2). Perubahan perilaku, anak biasanya menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau mencari perhatian secara berlebihan. Selain itu ada pula dampak pada perkembangan emosional seperti kesedihan anak kecemasan, anak mungkin mengalami kesedihan yang mendalam dan kecemasan tentang masa depan mereka. Mereka mungkin merasa kehilangan dan takut akan perubahan yang akan terjadi. 2) kemarahan dan kebencian, anak mungkin merasa marah atau benci terhadap salah satu atau kedua orang tua mereka, karena merasa dikhianati atau ditinggalkan. Ada beberapa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kondisi psikologis anak:

Usia anak: anak yang lebih muda mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memahami dan mengatasi perpisahan orang tua: 1) Kualitas hubungan orang tua: konflik yang tinggi antara orang tua sebelum dan sesudah perpisahan dapat memperburuk dampak pada anak; 2) Dukungan sosial: dukungan dari keluarga, teman, dan guru dapat membantu anak mengatasi dampak perpisahan; 3) Cara orang tua berkomunikasi dengan anak: orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak tentang perpisahan orang tua dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan anak.

Menyadari dampak negatif yang signifikan dari kondisi *broken home* terhadap perkembangan psikologis anak, intervensi yang tepat dan terarah menjadi sangat penting. Lembaga dan yayasan yang berfokus pada kesejahteraan anak, seperti Yayasan Bunda Meifa di Tondano, memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yang mengalami kondisi ini. Melalui program pendampingan yang dirancang khusus, lembaga-lembaga ini berupaya membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun kembali kepercayaan diri serta kesejahteraan psikologis mereka.

Meskipun Yayasan Bunda Meifa telah beroperasi selama hampir satu dekade, evaluasi komprehensif mengenai efektivitas program pendampingan. Usia anak: anak yang lebih muda mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memahami dan mengatasi perpisahan orang tua: 1) Kualitas hubungan orang tua: konflik yang tinggi antara orang tua sebelum dan sesudah perpisahan dapat memperburuk dampak pada anak; 2) Dukungan sosial: dukungan dari keluarga, teman, dan guru dapat membantu anak mengatasi dampak perpisahan; 3) Cara orang tua berkomunikasi dengan anak: orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak tentang perpisahan orang tua dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan anak.

Menyadari dampak negatif yang signifikan dari kondisi *broken home* terhadap perkembangan psikologis anak, intervensi yang tepat dan terarah menjadi sangat penting. Lembaga dan yayasan yang berfokus pada kesejahteraan anak, seperti Yayasan Bunda Meifa di Tondano, memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yang mengalami kondisi ini. Melalui program pendampingan yang dirancang khusus, lembaga-lembaga ini berupaya membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun kembali kepercayaan diri serta kesejahteraan psikologis mereka.

Meskipun Yayasan Bunda Meifa telah beroperasi selama hampir satu dekade, evaluasi komprehensif mengenai efektivitas program pendampingan mereka dalam mendukung perkembangan psikologis anak *broken home* masih sangat terbatas. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas salah satu anak yang ada di Yayasan Bunda Meifa yang berasal dari keluarga *broken home*. Menurut keterangan dari Yayasan pada saat observasi awal bahwa anak ini terdampak dari perpisahan orang tuanya yang menyebabkan perkembangan psikologisnya terganggu. Adapun penyebab dari perpisahan orang tuanya ialah dimana ibu dari anak ini memilih untuk menjadi PSK yang tentunya menjadi penyebab utama dalam keretakan rumah tangga. Belum ada penelitian mendalam yang secara khusus mengkaji bagaimana perkembangan psikologis anak di yayasan ini, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan mereka, dan seberapa efektif program pendampingan yang ada. Oleh karena itu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “analisis perkembangan psikologis anak *broken home* di Yayasan Bunda Meifa.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang diterapkan pada objek alamiah dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Dalam proses penelitian, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang didasarkan pada fakta di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk mendukung penelitian dalam menjawab permasalahan mengenai pengaruh *broken home* terhadap perkembangan psikologis anak di Yayasan Bunda Meifa Tondano.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Bunda Meifa adalah sebuah lembaga sosial yang terletak di Tondano, Sulawesi Utara. Yayasan ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan pendampingan kepada anak yang mengalami kondisi *broken home*. Dengan pendekatan yang holistik, yayasan ini berupaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak asuhnya.

Perkembangan Kognitif

Kondisi perkembangan kognitif yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi kepada orang tua dan pengasuh Anak ini pada awalnya mengalami kesulitan konsentrasi serta adanya hambatan, namun dengan dukungan pengasuh, anak ini mulai menunjukkan peningkatan dalam minat belajar seperti membaca, menggambar dan kemampuan menyelesaikan tugas. Sesuai dengan yang diungkapkan pada hasil wawancara dengan Orang Tua dan observasi terhadap pengasuh di yayasan Bunda Meifa:

Hasil yang diperoleh dari wawancara Orang Tua:

"Awalnya, NH yang berumur 7 tahun tidak terlalu tertarik dengan kegiatan belajar. Dia sering merasa bosan dan tidak fokus. Namun, setelah tinggal di Yayasan Bunda Meifa, pengasuhnya sangat kreatif dalam menarik minat anak untuk belajar. Sekarang, NH yang berumur 7 tahun mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap membaca dan menggambar. Dia mulai senang belajar hal-hal baru dan mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan."

Hasil yang diperoleh dari wawancara Pengasuh:

"Pada saat NH pertama kali datang ke yayasan, dia mudah terdistraksi dan sulit berkonsentrasi, terutama saat kegiatan belajar kelompok. Tapi saya perhatikan, NH punya rasa ingin tahu yang besar. Kami sering mengajak NH untuk terlibat dalam permainan edukatif seperti puzzle atau membaca bersama. Lama-kelamaan, dia mulai fokus dan bisa menyelesaikan tugasnya dengan lebih baik. Bahkan sekarang, dia sering bertanya tentang hal-hal baru yang dia lihat atau dengar."

Hasil yang diperoleh dari observasi:

"Berdasarkan hasil yang di observasi adalah peneliti melaksanakan observasi selama 3 bulan di Yayasan Bunda Meifa, peneliti mencatat bahwa NH yang berumur 7 tahun menunjukkan peningkatan dalam hal konsentrasi dan penyelesaian tugas. Pada minggu-minggu awal, NH sering terlihat tidak fokus saat kegiatan belajar berlangsung"

"Namun, setelah interaksi rutin dengan pengasuh yang secara aktif melibatkan NH dalam kegiatan belajar berbasis permainan dan diskusi kecil, perilaku NH yang berumur 7 tahun mulai berubah. Ia mulai bisa duduk lebih lama dalam satu sesi kegiatan, menyimak instruksi yang diberikan, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas seperti menggambar, menyalin huruf, dan menjawab pertanyaan sederhana"

Dari hasil wawancara dan observasi dengan orang tua, anak serta pengasuh di yayasan Bunda Meifa menunjukkan hasil perkembangan kognitif anak di atas, sesuai dengan observasi peneliti, NH yang berumur 7

tahun merupakan anak yang pada awalnya kurang tertarik pada kegiatan belajar. Ia sering merasa bosan dan sulit untuk fokus saat mengikuti aktivitas pembelajaran. Namun, setelah tinggal di Yayasan Bunda Meifa, NH yang berumur 7 tahun mulai menunjukkan perubahan positif. Lingkungan belajar yang mendukung serta pendekatan kreatif dari pengasuh di yayasan berhasil menarik perhatiannya.

Perkembangan Emosional

Kondisi Perkembangan emosional NH pada umur 7 tahun berdasarkan wawancara pada pengasuh anak ini dilihat dari kondisi perasaan yang cemas, sedih, dan marah. Namun, melalui dukungan dari pengasuh yang berada di yayasan maka anak ini pada usianya dapat mengelola emosi dan merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan yayasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti:

Hasil yang diperoleh dari wawancara Orang Tua:

"Dulu waktu NH baru-baru tinggal di yayasan, dia sering marah tanpa alasan jelas. Kadang-kadang dia diam berjam-jam, terus tiba-tiba menangis atau menolak berbicara. Saya tahu dia masih menyimpan rasa sedih karena keluarga kami tidak utuh lagi. Tapi belakangan ini, saat saya datang menjenguk, dia sudah bisa tersenyum, bercerita, dan memeluk saya. Menurut saya, dia mulai merasa diterima dan lebih tenang dibanding sebelumnya."

Hasil yang diperoleh dari wawancara Pengasuh:

"Saat pertama kali datang, NH sangat pendiam dan sering menangis, terutama di malam hari. Ia tampak ketakutan dan cenderung menghindari kontak mata saat diajak bicara. Jika ada anak lain yang berbicara tentang keluarga mereka, ia sering terlihat murung atau tiba-tiba menjauh."

Hasil yang diperoleh dari observasi:

"Selama proses observasi di Yayasan Bunda Meifa selama kurang lebih tiga bulan, peneliti mengamati adanya perubahan signifikan dalam ekspresi dan pengelolaan emosi NH. Pada tahap awal, NH menunjukkan tanda-tanda distress emosional seperti sering menyendiri, melamun, mudah menangis terutama saat melihat teman sebaya bersama orang tua, serta menunjukkan sikap defensif ketika diajak berbicara tentang keluarga" Namun seiring waktu, NH mulai menunjukkan ekspresi emosi yang lebih positif. Ia mulai tersenyum ketika diajak bermain, menunjukkan antusiasme saat menerima perhatian dari pengasuh, dan mulai aktif terlibat dalam kegiatan kelompok."

Dari hasil wawancara di atas berdasarkan perkembangan emosional anak, sesuai dengan observasi peneliti saat pertama kali tiba di yayasan, NH menunjukkan perilaku yang sangat tertutup dan penuh kecemasan. Ia tampak pendiam, jarang berinteraksi, dan kerap menangis terutama di malam hari. Tangisannya menggambarkan beban emosional yang berat dan kemungkinan trauma masa lalu yang belum terselesaikan. NH juga tampak ketakutan dan menunjukkan sikap menghindar, terutama dalam situasi sosial. Ia enggan melakukan kontak mata ketika diajak bicara, yang merupakan tanda dari perasaan tidak aman atau kurangnya kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini bisa jadi merupakan respons terhadap pengalaman negatif di masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan interaksi dengan orang dewasa.

Perkembangan Sosial

Pada awalnya, anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Namun, dengan dukungan teman-teman dan pengasuh, mereka mulai membuka diri dan membangun hubungan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua:

Hasil yang diperoleh dari wawancara Orang Tua:

"Sejak awal tinggal di Yayasan, NH memang agak kesulitan untuk bergaul. Dia lebih suka menyendiri dan jarang berbicara dengan anak lain. Tapi, pengasuh di sana sangat sabar dan memberi kesempatan untuk berinteraksi secara perlahan. Sekarang, NH mulai merasa lebih nyaman dan mulai bermain lebih sering dengan teman-temannya."

Hasil yang diperoleh dari wawancara Pengasuh:

"Pada awalnya, NH sulit sekali berinteraksi dengan anak-anak lain. Dia sering duduk sendiri, bahkan ketika anak-anak lain mengajaknya bermain, dia hanya menggeleng atau pergi menjauh. Tapi kami tidak memaksa, kami ajak dia pelan-pelan. Kami libatkan dia dalam kegiatan kelompok kecil, seperti mewarnai atau menyusun balok bersama. Sekarang, NH sudah mulai mau bermain bersama, bahkan kadang dia yang mengajak temannya duluan. Itu perkembangan yang luar biasa menurut kami."

Hasil yang diperoleh dari observasi:

"Selama observasi yang dilakukan di Yayasan Bunda Meifa, peneliti mencatat bahwa NH awalnya menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Pada minggu-minggu pertama, NH cenderung"

menyendiri, duduk terpisah dari kelompok, dan enggan terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya. Bahkan saat diajak bermain oleh anak lain, NH hanya mengangguk tanpa benar-benar berpartisipasi atau memilih pergi ke sudut ruangan. Namun, seiring waktu dan setelah pembiasaan melalui aktivitas kelompok kecil yang dipandu pengasuh, NH mulai menunjukkan ketertarikan terhadap teman-temannya. Dalam kegiatan mewarnai dan bermain balok, NH mulai duduk lebih dekat dengan anak lain dan bahkan tampak tertawa atau berbicara singkat, meski masih terbatas. Pada minggu ketiga dan keempat, NH mulai terlihat proaktif, seperti mengambil inisiatif untuk meminjam krayon bersama atau membantu temannya menyusun mainan. Ia juga mulai menyapa beberapa teman saat datang di pagi hari, yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial.”

Setelah beberapa waktu tinggal di Yayasan, NH yang berumur 7 tahun mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam bergaul dengan teman-temannya. Awalnya, NH cenderung lebih tertutup dan memilih untuk menyendiri, menghindari interaksi sosial dengan anak lain. Namun, berkat pendekatan yang sabar dari pengasuh, yang memberikan kesempatan bagi NH untuk berinteraksi secara perlahan, NH mulai merasa lebih nyaman di lingkungan sekitar. Kini, NH terlihat mulai lebih terbuka, sering bermain bersama teman-temannya dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Walaupun masih memiliki kecenderungan untuk menikmati waktu sendirian, NH mulai mampu beradaptasi dengan suasana sosial dan menikmati interaksi dengan teman-temannya tanpa merasa terbebani. Pengasuh yang memberikan ruang dan waktu untuk NH berkembang dengan cara yang tidak terburu-buru sangat berperan penting dalam membantu NH melewati fase penyesuaian ini. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak yang awalnya lebih introvert dapat mulai merasa nyaman dan menemukan tempatnya dalam bergaul dengan orang lain. NH mungkin belum sepenuhnya terbuka, tapi langkah-langkah kecil ini merupakan perkembangan yang sangat positif bagi masa depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan psikologis anak broken home berusia 7 tahun dengan fokus pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, pengasuh, serta data lapangan, ditemukan bahwa anak (NH) mengalami dampak awal akibat perpisahan orang tua, namun menunjukkan perkembangan positif selama berada di lingkungan yayasan.

Dilihat dari Perkembangan Kognitif menunjukan

Pada awalnya, NH yang berumur 7 tahun mengalami kesulitan berkonsentrasi dan kurang tertarik pada kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Santrock (2019), yang menyebutkan bahwa tekanan emosional dari konflik keluarga dapat mengganggu fungsi eksekutif anak, termasuk perhatian dan daya ingat. Namun, pendekatan belajar kreatif yang digunakan oleh pengasuh seperti melalui permainan edukatif, menggambar, dan kegiatan kelompok berhasil meningkatkan fokus, minat belajar, dan penyelesaian tugas NH. Perkembangan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar dapat memperbaiki gangguan kognitif akibat broken home, sebagaimana ditegaskan oleh Piaget bahwa anak akan berkembang optimal ketika berada di lingkungan yang mendukung tahap berpikir mereka.

Dilihat Dari Perkembangan Emosional Menunjukan

Secara emosional, NH menunjukkan gejala umum anak broken home seperti menarik diri, menangis tanpa sebab, serta sulit mengekspresikan perasaan. Hal ini sesuai dengan teori keterikatan Bowlby, yang menjelaskan bahwa kehilangan atau konflik dalam relasi orang tua dapat memicu kecemasan dan rasa tidak aman pada anak. Namun, melalui dukungan emosional dari pengasuh yang konsisten, NH mulai menunjukkan kestabilan emosional, seperti mampu mengungkapkan perasaan, mengelola kesedihan, dan menjalin kedekatan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Hasil ini juga memperkuat pandangan Rahmawati et al. (2017), bahwa kehadiran figur kelekatan yang baru dan suportif (dalam hal ini pengasuh) dapat membantu anak membangun resiliensi emosional.

Dilihat Dari Perkembangan Sosial Menunjukan

Dalam aspek sosial, NH semula menunjukkan kecenderungan menyendiri dan sulit membaur dengan anak-anak lain. Fenomena ini didukung oleh penelitian Handayani (2017) yang menyebutkan bahwa anak broken home sering mengalami hambatan dalam membentuk hubungan sosial karena rasa malu atau takut ditolak. Namun, perubahan mulai terlihat setelah NH dilibatkan secara bertahap dalam aktivitas kelompok. Interaksi sosial NH meningkat, dari hanya menjadi pengamat menjadi peserta aktif dalam permainan, dan mulai memiliki inisiatif sosial. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa sistem mikrososial seperti sekolah atau yayasan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, terutama dalam situasi rentan seperti broken home.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perkembangan psikologis anak broken home berusia 7 tahun di Yayasan Bunda Meifa Tondano, ditemukan bahwa pada awalnya anak mengalami kesulitan dalam konsentrasi, emosi, dan interaksi sosial. Namun, berkat dukungan lingkungan yayasan serta pendekatan empatik dan konsisten dari para pengasuh, anak menunjukkan kemajuan dalam aspek kognitif, stabilitas emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa anak dari keluarga broken home tetap memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika didukung oleh lingkungan yang positif dan responsif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media PressAlfabeta,Bandung
- Astuti, W. & Lestari, S. (2019). Ketahanan keluarga pada keluarga yang memiliki anak dengan gangguan mental dan disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 63-79. <https://doi.org/10.22146/jpsi.36868>
- Aziz, M. (2019). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al- Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 35-50.
- Chen, B. B., Wium, N., & Dimitrova, R. (2019). A life history approach to understanding developmental assets among Chinese adolescents. *Child & Youth Care Forum*, 48(6), 155-169.
- Handayani, M. M. (2017). Peran komunikasi pengasuh terhadap anak broken home. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 57-68.
- Hidayati, N. (2017). Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi anak (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Bergas). *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 3(2), 85-98.
- Islamiyah, W., & Whitney, A. (2020). Studi kasus: Permasalahan psikologis remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 91-106.
- Malti, T., & Ongley, S. F. (2020). The development of moral emotions and moral reasoning. *Handbook of Moral Development*, 163-183.
- Rahmawati, S. W., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2017). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(3), 151-163. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i32017.151-163>
- Rahmi, S. (2015). Pengaruh pendekatan perilaku kognitif terhadap tingkat kecemasan pada penderita asma di RSUD Prof. Dr. H. M. Chatib Quzwain. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 6-14.
- Romeo, R. R., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. (2018). Beyond the 30-million-word gap: Children's conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science*, 29(5), 700-710.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2017). Bronfenbrenner's bioecological theory revision: Moving culture from the macro into the micro. *Perspectives on Psychological Science*, 12(5), 900-910.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sumampouw, N. E. J., & Lumolos, F. (2017). Resiliensi remaja dari keluarga broken home. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4(2), 32-48.
- Zelazo, P. D. (2020). Executive function and psychopathology: A neurodevelopmental perspective. *Annual Review of Clinical Psychology*, 16, 431-454.